



KECERDASAN EMOSIONAL SISWA ANGGOTA “GENG”

Vatin Hamamah ✉

SMK Sriwijaya Karangpucung, Cilacap, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2017
Disetujui Mei 2017
Dipublikasikan Juni 2017

Keywords:
emotional intelligence,
gang.

Abstrak

Selama masa remaja banyak terbentuk kelompok-kelompok teman sebaya sebagai wadah penyesuaian pribadi dan sosial remaja, salah satunya yaitu kelompok geng. Dengan adanya kelompok geng dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Hal tersebut tergantung pada kecerdasan emosional yang dimiliki siswa anggota geng. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa anggota “geng” kelas XI-IIS.3 di SMA Kesatrian 2 Semarang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswakelas XI-IIS di SMA Kesatrian 2 Semarang. Teknik sampling yang digunakan yaitu teknik sampling purposive. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kecerdasan emosional siswa anggota geng termasuk dalam kategori sedang (65,87%). Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang diberikan adalah bagi guru BK, diharapkan dapat memberikan layanan-layanan yang berkaitan dengan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan. Misalnya, melalui layanan informasi supaya siswa lebih mengetahui dan memahami tentang mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

Abstract

During adolescence many formed groups of peers as personal and social adjustment container teenagers, one of which is gangs. The existence of gangs can provide a positive and negative impact. It depends on the emotional intelligence of students have gang members. The purpose of this research is to describe emotional intelligence students of the gang of class XI-IIS.3 in SMA Kesatrian 2 Semarang. The type research used in this research is descriptive quantitative research. The population in this research were all students of class XI-IIS in SMA Kesatrian 2 Semarang. The sampling technique used is purposive sampling. Method of data collection used is the psychological scale. Data analysis used is percentage descriptive analysis. The results showed that the average emotional intelligence students of the gang classified in the medium category (65.87%). Based on the results of the research, the advice is for BK teachers, expected to provide services related to recognizing emotions, managing emotions, motivating oneself, recognizing emotions in others and build relationship. For example, through better information services so that students know and understand about recognizing emotions, managing emotions, motivating oneself, recognizing emotions in others and build relationship.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik serta perkembangan kognitif dan sosial. Pada masa ini remaja mengalami perkembangan moral dan kesadaran sosial yang baru. Selain itu masa remaja juga identik dengan proses pencarian jati diri. Proses pencarian jati diri dapat dikatakan sebagai proses di mana seorang remaja mengembangkan suatu identitas personal yang unik, yang berbeda dan terpisah dari orang lain. Perkembangan kehidupan sosial remaja ditandai dengan meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka (Desmita, 2009). Hubungan sosial dengan teman sebaya memberikan arti penting bagi perkembangan pribadi remaja. Teman sebaya bisa sebagai salah satu penyedia informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Melalui teman mereka bisa menilai dan membandingkan tentang baik buruknya sikap dan perilaku yang dilakukannya dengan yang dilakukan remaja lain. Peranan kelompok teman sebaya bagi remaja adalah memberikan kesempatan untuk belajar tentang: (1) bagaimana berinteraksi dengan orang lain, (2) mengontrol tingkah laku sosial, (3) mengembangkan keterampilan dan minat yang relevan dengan usianya, dan (4) saling bertukar perasaan dan masalah (Yusuf, 2009). Dari uraian tersebut dapat simpulkan hubungan dengan teman sebaya dapat dapat berpengaruh terhadap perkembangan remaja mengenai tingkah laku, perasaan dan bagaimana berinteraksi dengan orang lain.

Selama masa remaja banyak terbentuk kelompok-kelompok teman sebaya sebagai wadah penyesuaian pribadi dan sosial remaja, salah satunya yaitu kelompok geng. Geng dapat terbentuk di lingkungan sekolah karena sebagian besar waktu siswa dihabiskan di lingkungan sekolah. Menurut Chaplin (2004) geng merupakan unit sosial yang terdiri atas individu-individu yang diikat oleh minat atau suatu kepentingan yang sama. Anggota geng dapat berlainan jenis kelamin dan dapat pula sama. Banyak hal yang membuat siswa masuk atau tergabung dalam sebuah geng, yaitu sifat remaja yang ingin tahu, suka mencoba-coba dan meniru serta ingin memperluas pergaulan. Melalui kelompok geng siswa bisa belajar berinteraksi dan membentuk persahabatan, mengembangkan keterampilan dan minat serta saling bertukar perasaan dan masalah. Namun

dengan adanya kelompok geng juga bisa memberikan dampak negatif, seperti bagi sebagian remaja yang ditolak atau diabaikan oleh teman sebaya atau kelompok geng dapat menyebabkan munculnya perasaan kesepian bagi remaja yang diabaikan dan permusuhan antara remaja yang mengabaikan dan diabaikan.

Sebenarnya tidak ada yang salah dengan munculnya geng-geng di kalangan siswa, sebab hal itu sesuai dengan kodrat sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain. Namun jika dengan adanya geng tersebut merugikan orang lain baik secara fisik maupun psikis, keberadaan geng tersebut perlu ditinjau kembali. Hal ini erat kaitannya dengan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa anggota geng tersebut. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain (Goleman, 2003b). Jadi siswa anggota geng dengan kecerdasan emosional yang baik tentunya mampu menjadi anggota geng yang baik pula, karena dengan kecerdasan emosional yang baik siswa anggota geng akan mampu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan baik dengan orang lain. Siswa dengan kecerdasan emosional yang baik tentunya akan mampu membentuk geng tanpa merugikan orang lain baik secara fisik maupun psikis. Beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor bawaan dan lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Lingkungan yang baik dapat berpengaruh baik pula pada perkembangan kecerdasan emosional siswa.

Dewasa ini banyak terbentuk kelompok-kelompok geng di lingkungan sekolah, seperti yang terjadi di SMA Kesatrian 2 Semarang. Berdasarkan penuturan salah satu guru BK di sekolah tersebut diketahui bahwa corak pergaulan yang ada di SMA Kesatrian 2 Semarang adalah nge'geng. Satu kelompok geng terdiri dari tiga sampai enam siswa. Begitupun yang terjadi di kelas XI-IIS.3, siswa-siswi di kelas tersebut bergaul satu sama lain dengan membentuk kelompok geng, yaitu berdasarkan latar belakang dari kalangan kelas sosial yang sama, yang sama-sama aktif diorganisasi sekolah seperti OSIS dan pramuka serta yang memiliki hobi atau kegemaran yang sama. Jadi siswa membentuk geng berdasarkan minat atau kepentingan yang sama. Menurut penuturan

salah satu guru BK adanya kelompok geng tersebut menyebabkan perasaan rendah diri pada siswa yang merasa dikucilkan dari pergaulan dan siswa saling mengejek ataupun meremehkan satu sama lain. Hal tersebut menunjukkan hubungan dengan teman sebaya yang kurang baik.

Peneliti menggunakan sosiometri untuk meneliti hubungan antar siswa. Berdasarkan hasil angket sosiometri teman sekelas yang paling disukai sebagai teman dalam kelompok belajar diketahui bahwa siswa yang paling banyak dipilih yaitu BCY dengan jumlah pemilih 8 orang, ISF dengan jumlah pemilih sebanyak 7 orang dan GSA dengan jumlah pemilih 6 orang. Sedangkan hasil angket sosiometri teman sekelas yang paling disukai untuk diajak berbicara atau curhat diketahui bahwa siswa yang paling banyak dipilih yaitu AIN dengan jumlah pemilih 8 orang, GSA dengan jumlah pemilih 6 orang, SEN dengan jumlah pemilih 6 orang dan MAS dengan jumlah pemilih 5 orang. Berdasarkan hasil analisis angket sosiometri tersebut dapat dilihat bahwa hanya 3 siswa saja yang disukai untuk berteman sebagai teman belajar dan 4 siswa yang disukai untuk berteman sebagai teman untuk diajak berbicara atau curhat.

Siswa kelas XI-IIS.3 mayoritas berasal dari kalangan kelas menengah ke atas dan mereka saling bersaing satu sama lain untuk menunjukkan keberadaan dan keeksisan mereka di sekolah. Siswa anggota geng yang berasal dari kalangan kelas atas lebih mendominasi kelas dan cenderung lebih berkuasa dibandingkan teman yang lainnya. Selain itu siswa yang termasuk dalam anggota geng cenderung membuat gaduh di kelas selama pelajaran berlangsung. Fenomena tersebut menunjukkan sikap dan hubungan yang tidak baik antar teman dan tentunya tidak disukai semua siswa. Siswa sebagai pribadi yang sedang belajar dan mencari jati diri dalam proses perkembangan fisik dan psikisnya harusnya mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang baik perilaku dan tutur katanya, mampu menempatkan diri serta saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Dari uraian-uraian yang telah peneliti paparkan dapat disimpulkan bahwa sikap dan perilaku siswa anggota geng menggambarkan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa tersebut cenderung rendah. Siswa bergaul dengan membentuk kelompok geng, hal tersebut menyebabkan perasaan rendah diri pada siswa yang merasa dikucilkan dari pergaulan serta

siswa saling mengejek ataupun meremehkan satu sama lain. Siswa yang termasuk dalam anggota geng cenderung membuat gaduh di kelas selama pelajaran berlangsung. Selain itu, siswa anggota geng yang berasal dari kalangan kelas atas lebih mendominasi kelas dan cenderung lebih berkuasa dibandingkan teman yang lainnya. Padahal setiap siswa memiliki hak dan kewajiban yang sama di sekolah tanpa membeda-bedakan satu sama lain.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa anggota "geng" kelas XI-IIS.3 di SMA Kesatrian 2 Semarang tahun 2014/2015.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Melalui penelitian ini peneliti berusaha menggambarkan secara jelas dan sistematis mengenai kecerdasan emosional siswa anggota geng. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yaitu kecerdasan emosional siswa anggota geng. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI-IIS di SMA Kesatrian 2 Semarang. Teknik sampling yang digunakan yaitu tekniksampling purposive. Metode pengumpulan data untuk mengungkap variabel yang diteliti yaitu kecerdasan emosional siswa anggota geng adalah skala psikologi dengan menggunakan skala kecerdasan emosional. Uji validitas dengan menggunakan rumus Product Moment, sedangkan uji reabilitas dengan menggunakan rumus Alpha. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif persentase untuk mengolah data dan mendeskripsikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata persentase kecerdasan emosional siswa anggota geng termasuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 65,87%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 11 siswa atau sebesar 28,95% siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan sebanyak 27 siswa atau sebesar 71,05% siswa memiliki kecerdasan emosional yang sedang. Dari tiap-tiap indikator kecerdasan emosional yang terdiri dari mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan termasuk dalam kategori tinggi dan sedang. Berikut adalah tabel deskriptif persen-

Tabel 1. Deskriptif Persentase Tiap Indikator Kecerdasan Emosional

Indikator	Skor	%	Kategori
Mengenali emosi diri	1086	71,45	Tinggi
Mengelola emosi	1133	66,81	Sedang
Memotivasi diri sendiri	1174	70,22	Tinggi
Mengenali emosi orang lain	1268	69,52	Tinggi
Membina hubungan	984	67,76	Sedang
Jumlah	5657	69,15	Tinggi

tase tiap indikator kecerdasan emosional.

Menurut Goleman (2003) kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Jadi dapat dikatakan jika siswa anggota geng mempunyai kecerdasan emosional yang baik, maka siswa tersebut mampu mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, mampu memotivasi diri sendiri, mampu mengelola emosi dengan baik dan menjaga hubungan dengan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional siswa anggota geng kelas XI-IIS.3 sudah cukup baik karena rata-rata kecerdasan emosional siswa anggota geng termasuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 65,87%. Komponen kecerdasan emosional terdiri dari lima kemampuan utama yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

Besarnya persentase yang ditunjukkan dari jawaban siswa mengenai bagaimana kecerdasan emosional yang dimiliki tersebut dapat diprediksikan dari komponen kecerdasan emosional. Dari hasil analisis tiap indikator kecerdasan emosional siswa diketahui bahwa tiga indikator termasuk dalam kategori tinggi, yaitu indikator mengenali emosi diri, memotivasi diri sendiri dan mengenali emosi orang lain. Sedangkan dua indikator lainnya termasuk dalam kategori sedang, yaitu indikator mengelola emosi dan membina hubungan. Jadi dapat dikatakan bahwa siswa anggota geng dalam mengenali emosi diri, memotivasi diri sendiri dan mengenali emosi orang lain sudah baik, sedangkan dalam hal mengelola emosi dan membina hubungan harus ditingkatkan karena masih dalam kategori sedang.

Mengenali emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan se-waktu perasaan itu terjadi. Dengan mengenali

emosi diri berarti siswa mempunyai kesadaran diri yang baik. Kesadaran diri merupakan kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasakan dan mengapa hal itu kita rasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut (Stein dan Book, 2002). Siswa anggota geng termasuk dalam kategori tinggi dalam mengenali emosi diri, berarti siswa mampu menyadari dan merasakan perasaan sendiri, mengetahui penyebab perasaan yang muncul dan mampu memahami pengaruh perasaan terhadap perilaku.

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi; emosi yang berlebihan yang meningkat dengan intensitas terlalu tinggi atau untuk waktu yang terlalu lama bisa mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2003). Siswa yang mampu mengelola emosi dengan baik tentunya akan menjaga emosi agar tetap terkendali dan mengungkapkannya secara tepat sehingga tercipta kestabilan diri yang kokoh. Siswa anggota geng termasuk dalam kategori sedang dalam mengelola emosi, berarti kemampuan siswa dalam mengelola emosi masih harus ditingkatkan lagi. Kemampuan siswa dalam mengelola emosi termasuk kategori sedang dikarenakan siswa mudah larut dalam perasaannya, siswa kurang bisa menjaga emosi yang berlebihan agar tetap terkendali dan siswa kurang mampu berpikir jernih dan fokus ketika dalam tekanan.

Memotivasi diri sendiri merupakan kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan dalam meraih sasaran. Dengan adanya motivasi berarti ada dorongan dalam diri untuk menjadi lebih baik sehingga mampu memperoleh sebuah keberhasilan. Optimisme merupakan sikap yang menyanga orang agar jangan sampai terjatuh ke dalam kemasabodo-

han, keputusasaan, atau depresi bila dihadang kesulitan (Goleman, 2003). Siswa anggota geng termasuk dalam kategori tinggi dalam memotivasi diri, berarti siswa memiliki tujuan yang akan dicapai, mampu berpikir positif dan mampu menghadapi situasi sulit dan bangkit dari keterpurukan.

Kemampuan seseorang untuk mengenali emosi orang lain merupakan suatu kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain atau biasa disebut dengan empati. Empati merupakan kemampuan untuk menyadari, memahami, dan menghargai perasaan dan pikiran orang lain (Stein dan Book, 2002). Kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan nonverbal seperti nada bicara, ekspresi wajah, gerak tubuh dan sebagainya. Siswa anggota geng termasuk dalam kategori tinggi dalam mengenali emosi orang lain, berarti siswa mampu menyadari dan memahami perasaan dan pikiran orang lain, mampu membaca pesan nonverbal dan mampu mendengarkan orang lain.

Keterampilan dalam berkomunikasi dan berinteraksi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina suatu hubungan. Saling memberi dan menerima adalah kunci untuk membina hubungan yang berhasil (Stein dan Book, 2002). Siswa anggota geng termasuk dalam kategori sedang dalam membina hubungan, berarti kemampuan siswa dalam membina hubungan masih harus ditingkatkan lagi. Kemampuan siswa dalam membina hubungan termasuk dalam kategori sedang dikarenakan siswa masih kurang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, kurang memiliki sikap mudah bergaul dan kurang peduli terhadap orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dengan pergaulan siswa yang cenderung berkelompok-kelompok, yaitu dengan membentuk geng.

Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka dapat ditarik simpulan bahwa rata-rata kecerdasan emosional siswa anggota geng termasuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 65,87%. Secara keseluruhan kemampuan siswa anggota geng dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan sudah cukup baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian yang berjudul "Kecerdasan Emosional Siswa Anggota "Geng" Kelas

XI-IIS.3 di SMA Kesatrian 2 Semarang Tahun 2014/2015" dapat disimpulkan bahwa rata-rata kecerdasan emosional siswa anggota geng termasuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 65,87%. Hal tersebut ditunjukkan dengan tiga indikator kecerdasan emosional siswa yang terdiri dari mengenali emosi diri, memotivasi diri sendiri dan mengenali emosi orang lain termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan dua indikator lain, yaitu mengelola emosi dan membina hubungan termasuk dalam kategori sedang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa anggota geng dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan sudah cukup baik. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan bagi guru BK dalam memahami dan mengembangkan kecerdasan emosional siswa di sekolah serta dapat memberikan pengayaan teori dalam layanan yang diberikan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan manuskrip ini dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayah dan Ibu tercinta, Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai pelindung, penanggung jawab dan membuat kebijakan terkait dengan implementasi publikasi ilmiah di lingkungan Universitas, Tim Pengembang Jurnal Jurusan Bimbingan dan Konseling dan semua pihak yang telah ikut serta membantu penyusunan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, J.P. 2004. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Goleman, Daniel. 2003. Emotional Intelligence. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- . 2003. Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Stein, Steven J dan Howard E. Book. 2002. Ledakan EQ. Bandung: Kaifa.
- Yusuf, Syamsu. 2009. Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: Rosda